

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Problematika Metode Pembelajaran

1. Pengertian Problematika

Problematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Jadi yang dimaksud dengan problematika merupakan kendala atau permasalahan yang masih belum dapat diselesaikan sehingga menjadi penghambat dan tidak maksimal dalam mencapai tujuan (Depdiknas, 2005 : 896).

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “Metha” yang berarti melewati atau melalui dan “Hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa arab metode disebut “Thariqat” dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (Arief, 2002 : 40).

Metode, secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan

pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.

Salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan (Sutikno, 2019 : 29-30).

Proses belajar mengajar, sudah pasti terdapat metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan (Isriani, 2015 : 13).

Pembelajaran tugas guru adalah sebagai perancang yaitu merencanakan bahan-bahan pembelajaran yang mereka buat dan dikembangkan sendiri, serta sebagai pengelola pembelajaran yaitu proses mengamati apakah pembelajaran disampaikan secara efektif kepada peserta didik baik dengan komunikasi lisan, bacaan, atau media lain (Gasong, 2018 : 6).

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas. (Utami, 2015 : 97). Hubungan antara tujuan pendidikan agama Islam merupakan sebab akibat, apabila metode pendidikan digunakan dengan tepat maka tujuan pendidikan besar kemungkinan akan tercapai (Umar, 2016 : 22).

Secara singkat, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Indrawati, 2016 : 7). Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa pilihan cara yang ditempuh guru dalam proses pembelajaran yang disebut dengan metode, jika guru tepat dalam melaksanakannya maka akan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Metode yang tepat juga akan membuat suasana dalam pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Dalam memilih metode guru dapat memilih metode yang paling tepat, dan dalam pemilihan tersebut menurut Surachmad banyak yang harus dipertimbangkan antara lain:

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi metode yang akan digunakan.
- e. Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup fisik dan keahlian.
- f. Sifat bahan pengajaran (Suryani, 2017 : 33-34).

Disebutkan di atas mengenai beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Memilih metode tidak sulit, yang sulit ialah penyusunan langkah-langkah mengajar yang diperkirakan efektif sesuai dengan kondisi dan situasi baik dari peserta didik, sekolah, ataupun guru itu sendiri.

3. Problematika Pembelajaran

a. Problematika Linguistik

- 1) Problem morfologis adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang bentuk kata ataupun perubahan bentuk kata. Dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan ilmu shorof yaitu tentang perubahan bentuk kata dari satu wazan ke wazan lainnya serta berpengaruh pada perubahan makna. Umumnya kesalahan yang terjadi yaitupada saat menentukan jenis kata yang ditandai dengan adanya kesalahan membaca syakal/harokat.
- 2) Problem sintaksis dalam bahasa Arab sintaksis biasa dikenal dengan sebutan ilmu nahwu, yaitu linguistik yang mempelajari tentang kalimat. Sintaksis adalah cabang dari lmu bahasa yang membahas

seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Kesalahan dari segi sintaksis lebih sering disebabkan karena adanya ketidakmampuan atau kesalahan dalam menganalisis bahasa sumber yaitu bahasa Arab, seperti kesalahan dalam menentukan jenis dan kedudukan kata atau frase dalam kalimat.

- 3) Problem semantik identik dengan ilmu dalali yang mempelajari hubungan antara lambang dengan maknanya. Dalam hal ini kesalahan yang terjadi berupa kesalahan memberi arti atau makna.
- 4) Problem restrukturisasi merupakan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam penyusunan kembali terjemahan berupa Arab *pegon* ke dalam bahasa sasaran. Dalam menterjemahkan kedalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, jika tidak paham apa yang dimaksud karena kurangnya penguasaan bahasa jawa akan memberikan penyusunan kalimat yang kurang efektif dan kurang dapat dipahami (Ridlowi, 2017 : 40-41).

b. Problematika Non Linguistik

1) Motivasi dan minat belajar

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan minat adalah rasa suka atau ketertarikan terhadap sesuatu.

2) Belajar

Tanpa adanya motivasi akan menimbulkan problem yang mempengaruhi tidak maksimalnya hasil belajar siswa. Apalagi bila ada perasaan tidak suka terhadap materi yang dipelajari atau guru yang mengajarkannya. Sehingga seorang guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar berminat dalam mengikuti pembelajaran.

3) Sarana belajar

Problem sarana belajar meliputi tidak kondusifnya kondisi seperti suasana belajar yang panas, berisik yang membuat tidak nyaman. Hal ini juga akan memperburuk pencapaian hasil belajar. Namun,

suasana yang menyenangkan serta nyaman akan mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal.

4) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu model dan cara yang diterapkan agar pembelajaran berjalan dengan baik. Maka metode yang diterapkan harus tepat atau sesuai dengan tujuan dan kondisi siswa, bila kurang tepat maka akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

5) Kompetensi guru

Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, sosial, profesional dan pedagogik

6) Waktu belajar

Dalam mencapai tujuan belajar tidak bisa dicapai secara instan namun membutuhkan waktu untuk berproses serta tepat dalam menjadwalkan kegiatan pembelajaran. Jika tidak tepat akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

7) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor pendukung yang penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang dikatakan berkompeten jika berada dalam lingkungan yang kurang tepat akan sangat mempengaruhi baik dari kepribadian maupun kemampuan dalam belajar. Maka lingkungan yang tidak mendukung menjadi problem yang harus segera dicari solusinya (Fahrurrozi, 2014 : 45-46).

B. Metode Pembelajaran *Bandongan*

1. Pengertian Metode Pembelajaran *Bandongan*

Menurut Kompri, *wetonan* atau disebut juga metode *bandongan* adalah metode pengajaran dengan cara kiai atau ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan, mengulas kitab, atau buku keislaman dalam bahasa Arab dan santri mendengarkannya (Kompri, 2018). Pelaksanaan pengajian bandongan oleh masyarakat Jawa Timur sering

disebut dengan *weton*, atau sekurang-kurangnya membaurkan saja istilah tersebut.

Bandongan (*bandongan* atau *wetonan*) merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren. Sehingga kebanyakan pesantren, terutama di pesantren-pesantren yang besar biasanya menyelenggarakan bermacam-macam kelas *bandongan* (ḥalaqah) untuk mengajarkan pelajaran, mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jum'at), dari pagi buta setelah shalat subuh sampai larut malam (Dhofier, 2011 : 57).

Sistem bandongan merupakan sistem transferisasi ilmu atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab (Abror, 2020 : 33).

Cara pengajaran di pesantren itu unik. Sang kyai yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Sementara itu para santri mendengarkan sambil memberi catatan (ngesahi, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut dengan *bandongan* atau layanan kolektif (collective learning process) (Sulthon Masyhud, 2003 : 3).

Metode *bandongan* atau *wetonan* merupakan metode yang dilakukan dengan menerangkan, menerjemahkan serta mengulas beberapa buku yang sesuai dengan pembahasan serta santri tetap mendengarkan dan menulis keterangan-keterangan yang telah ada dan mempelajarinya lebih mendalam terutama dalam aspek bahasa Arabnya (nahwu-sharafnya).

Metode ini juga berfungsi untuk menumbuhkan jiwa kedisiplinan, mandiri, ikhlas serta sabar dalam melaksanakan sesuatu serta teliti dalam

memilah-milah tata bahasa yang ditulis dalam kitab kuning tersebut (Abror, 2020 : 34).

2. Langkah-langkah *Bandongan*

Langkah-langkah pelaksanaan metode *bandongan* :

- a. Kyai/ustad pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.
- b. Kyai/ustad membaca, menerjemah dan menerangkan kitab yang dipelajari dengan menggunakan bahasa daerah (jawa).
- c. Kyai/ustad dalam menerjemahkan kitab menggunakan metode harfiyah safahiyah yaitu menterjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rab (harakat/syakal) sesuai dengan kedudukannya.
- d. Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan-catatan baik berupa syakal/baris, makna/terjemah atau keterangan-keterangan penting pada kitabnya masing-masing.
- e. Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang tercantum dalam kitab kuning.
- f. Tidak ada absensi santri.
- g. Tidak ada kenaikan kelas.
- h. Santri bebas memilih kitab yang akan dipelajarinya.
- i. Lama belajar santri tidak tergantung tahun pelajaran.
- j. Adanya media kitab kuning (Arief, 2002 : 154-155).

3. Kelemahan dan Kelebihan

Kelemahan metode *bandongan* dalam pendidikan Islam:

- a. Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
- b. Metode ini dianggap hanya berlangsung satu arah.
- c. Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.

- d. Metode *bandongan* ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya (Arief, 2002 : 156).

Kelebihan metode *bandongan* dalam pendidikan Islam:

- a. Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- b. Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- c. Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- d. Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit diajari
- e. Pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab
- f. Mendekatkan relasi antara santri dengan kiai atau ustaz
- g. Mendorong santri untuk belajar lebih mandiri
- h. Mendidik anak menjadi kreatif dan dinamis
- i. Menciptakan individu yang terampil, dan bertindak jujur atas dasar etika, norma dan agama
- j. Mengarah pada pemahaman pengetahuan keagamaan secara komprehensif (Rizal, 2006 : 1).

C. Kemampuan Baca Tulis Arab Pegon

1. Pengertian Kemampuan

Menurut KBBI, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan (KBBI, 2015 : 1180).

Menurut Darmiyanti Zuchdi dan Budiasih juga menambahkan bahwa peserta didik dikatakan mempunyai kemampuan apabila peserta didik tersebut tepat dalam menyuarakan tulisan, kewajaran

lafal, kewajaran intonasi, kelancaran dan kejelasan suara. (Zuchdi, 2001:50).

Beberapa pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

Lebih lanjut Robbins menyatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor indikator, yaitu:

a. Kemampuan intelektual (intellectual ability)

Merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara mental.

b. Kemampuan fisik (physical ability)

Merupakan kemampuan melakukan aktivitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik (Faiz, 2020 : 216).

2. Pengertian Baca Tulis

Membaca pengertian sempit adalah kegiatan memahami makna yang terdapat dalam tulisan, sementara dalam pengertian luas, membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif, yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan itu (Nurhadi, 2016).

Menurut KBBI, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016 : 159).

Menurut H.G.Tarigan, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Saddhono, 2014).

Dijelaskan seperti dalam firman Allah SWT :

اقْرَأْ
بِ
وَالْقُرْآنِ
ر

الَّذِي
لَهُ
بِ
ا

عَلَّمَ
نَاسًا
مَا
مُ

Artinya : “Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq : 3-5) (RI, 2005 : 64).

Ayat diatas menjelaskan mengenai pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia. Dan ayat ini menyerukan kepada semua manusia untuk sebanyak mungkin mencari ilmu. Sesuai dengan hadits nabi yang artinya “Tuntutlah ilmu dari nuaian sampai liang lahat.” Itu artinya tidak ada alasan bagi setiap manusia yang bernyawa untuk bermalas- malasan mencari ilmu. Surat ini juga berisi perintah untuk banyak membaca dan belajar. Membaca merupakan satu cara untuk memperoleh pengetahuan serta dengan membaca wawasan menjadi luas.

Kehidupan manusia membaca tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan membaca, karena dengan membaca kita akan mendapatkan berbagai informasi. Bahkan ayat yang pertama kali diturunkan adalah “iqra” yang berarti bacalah. Iqra’ itulah kata pertama yang diterima sebagai wahyu dari Allah kepada Rasulullah untuk mengenalkan alam ini kepada manusia (Junining, 2017).

Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Dalam hal ini yang merupakan bagian logika adalah perencanaan, penulisan kembali, penelitian, dan tanda baca. Sementara itu yang termasuk bagian emosional adalah semangat, dpontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, ada unsur baru, dan kegembiraan (Trihono, 2017).

Menurut Alwasilah, menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang paling rumit, yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan (Alwasilah, 2000).

Dilihat dari beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi.
- b. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan dan ide kedalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis.
- c. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Banyak orang yang lebih menyukai membaca daripada menulis karena menulis dirasakan lebih lambat dan lebih sulit. Meskipun demikian, kemampuan menulis sangat diperlukan baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Para santri dan peserta didik memerlukan kemampuan menulis untuk menyalin, mencatat, atau untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. (Faiz, 2020 : 216-217).

3. Pengertian Arab Pegon

Menurut kamus Jawa-Indonesia, kata pegon berasal dari bahasa Jawa artinya tidak biasa mengucapkan. Kata lain dari “*pegon*” yaitu gundhul atau polos. Huruf arab pegon digunakan untuk menuliskan terjemahan maupun makna yang tersurat di dalam kitab kuning dengan menggunakan bahasa tertentu. (Purwadi, 2003 : 278)

Arab pego atau pegon, adalah tulisan dengan abjad atau huruf arab atau huruf hijaiyah tapi menggunakan bahasa lokal, seperti bahasa Jawa, Madura, Sunda, Melayu, atau bahasa nasional seperti bahasa Indonesia. Pegon berasal dari lafal jawa pego, artinya “*ora lumrah anggone ngucapake*” atau menyimpang. Arab pegon merupakan tulisan atau aksara arab yang menyimpang dari kaidah bahasa arab serta juga menyimpang dari tulisan Jawa, Sunda maupun Melayu. Pegon menurut Kromoprawirto berasal dari kata Jawa ‘pego’ artinya ora lumrah anggone ngucapake yang berarti tidak lazim melafalkannya.

Pegon adalah bahasa jawa yang ditulis menggunakan huruf arab tanpa menyertakan harokat dan menggantinya dengan huruf vokal. Namun ketika menemukan kerancuan bacaan maka perlu adanya

harokat guna untuk mempermudah pembacaannya. Huruf pegon sendiri terdiri dari 2 kategori yaitu huruf konsonan dan huruf vokal (Purwanto, 2019 : 9).

Arab pegon seringkali digunakan untuk mengartikan kitab kuning yang sudah lazim digunakan dalam lingkungan pondok pesantren. Biasanya arab pegon ditulis di sela-sela baris yang ditulis miring ke bawah, dalam arab pegon juga digunakan beberapa simbol untuk menyingkat dan mempermudah (Abu Mushadiq, 2008 : 6).

Arab pegon merupakan salah satu karya sastra Jawa yang peninggalan seorang wali besar pada masanya bahkan sampai sekarang, yaitu Sunan Ampel. Seperti yang telah dijelaskan dalam pengertian istilah diatas bahwa bahasa Jawa mengandung unsur tata krama dalam setiap ungkapannya , dimana hal itu jarang dimiliki basa lain (Dewa, 2009 : 21).

4. Indikator Baca Tulis Arab Pegon

Adapun peserta didik dapat dikatakan mampu membaca dan menulis arab pegon dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila peserta didik tersebut mampu memenuhi aspek-aspek berikut :

- a. Cara peserta didik menulis huruf-huruf pegon tanpa melihat
- b. Aspek keaktifan peserta didik
- c. Aspek pelafalan yang benar
- d. Aspek pemahaman
- e. Aspek pembelajaran (Rozi, 2021 : 156).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Penulisan Arab Pegon

- a. Faktor internal peserta didik
 - 1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh lemah, apalagi disertai pusing misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas.

2) Aspek psikologis

a) Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.

b) Sikap peserta didik adalah gejala internal yang berdimensi efektif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

c) Bakat peserta didik adalah kemampuan potensial yang dimiliki yang akan datang.

d) Minat peserta didik berarti kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

e) Motivasi adalah pemasok daya (energezer) untuk bertindak laku secara terarah.

b. Faktor eksternal peserta didik

1) Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik

2) Faktor non sosial adalah gedung sekolah atau madrasah dan letaknya, rumah atau asrama tempat tinggal santri atau peserta didik dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor yang dipandang turut

menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik (Syah, 2007 : 132-138).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dan perbandingan peneliti telah menemukan skripsi yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini yaitu:

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi disusun oleh Siti Nurhayati dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Implementasi Metode <i>Bandongan</i> dalam Pembelajaran Hadis (Kitab Riyad As-Salihin) dalam Meningkatkan Keaktifan Bertanya”.	Diperoleh hasil bahwa implementasi pembelajaran hadis (Kitab Riyad as-Salihin) berjalan dengan baik, para santri mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan memperhatikan penjelasan ustazah. Metode ini membuat santri aktif bertanya sehingga terjadi interaksi antara ustazah dengan santri, akan tetapi belum maksimal karena keterbatasan waktu. Dalam tahap ini peserta didik telah dapat dan juga mampu membuktikan peningkatan keaktifan bertanya dengan menggunakan metode <i>bandongan</i> yang bertempat di Pondok Pesantren.	1. Membahas metode <i>bandongan</i> 2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis deskriptif.	Lokasi penelitian dan ranah pembahasan kitab.

2.	Skripsi yang disusun oleh Adnani dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “Penerapan Metode <i>Bandongan</i> Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Usia 17-21 Tahun di Pondok Pesantren Modern Alma Asy-Syauqy Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon”.	Diperoleh hasil bahwa penerapan metode <i>bandongan</i> dalam pembelajaran al-Qur’an dan kemampuan baca al-Qur’an dilakukan dengan baik. Adapun pengaruh penerapan metode <i>bandongan</i> terhadap kemampuan membaca al-Qur’an di Pondok Pesantren Modern AlmaAsy-Syauqy Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon sebesar 0,36% dan sisanya 99,64% adalah dipengaruhi oleh faktor lain.	Membahas tentang metode <i>bandongan</i>	1. Lokasi penelitian 2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif
3.	Skripsi yang disusun oleh M. Kharir dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Integrasi Metode <i>Bandongan</i> dan Sorogan dalam Peningkatan Keaktifan Belajar	Diperoleh hasil bahwa integrasi metode <i>bandongan</i> dan sorogan berimplikasi pada keaktifan belajar santri. Hal itu ditunjukkan dengan keinginan, minat dan keberanian santri dalam mengikuti pembelajaran, usaha menyelesaikan pembelajaran dari awal hingga akhir, kebebasan atau	Membahas metode <i>bandongan</i> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis deskriptif.	Lokasi penelitian

	Santri di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara, Milangi, Sleman, Yogyakarta”.	keleluasaan santri dalam menyampaikan gagasan dan kritik, dan kemandirian belajar di luar jam pembelajaran menggunakan metode <i>bandongan</i> di Pondok Pesantren Aswaja-Nusantara, Milangi, Sleman, Yogyakarta.		
--	--	---	--	--